

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembahasan terkait pembangunan menjadi isu yang sangat relevan dan aktual dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kenyataan tersebut tidak terlepas dari situasi masyarakat yang mengharapkan perubahan melalui pembangunan, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan juga dinilai dapat memberikan kontribusi besar bagi negara dalam meningkatkan pendapatan demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran seluruh masyarakat. Sebagai negara berkembang, Indonesia menjadikan pembangunan sebagai strategi utama untuk meningkatkan daya saing di tingkat internasional. Salah satu sektor pembangunan yang diprioritaskan oleh pemerintah Indonesia saat ini adalah pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata telah menjadi sektor yang memiliki kontribusi cukup signifikan dalam meningkatkan perekonomian nasional. *World Tourism and Trade Center* (WTTC) menyatakan bahwa sektor pariwisata saat ini termasuk salah satu sektor terbesar di dunia yang berperan sebagai penggerak ekonomi, sejajar dengan industri telekomunikasi dan teknologi informasi. Sektor pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu kontributor utama devisa negara dan berperan penting dalam mempromosikan kekayaan alam dan budaya yang ada.¹

Pembangunan pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu sektor yang sangat menjanjikan. Hal itu didukung oleh kekayaan sumber daya alam dan sumber daya budaya yang dimiliki sebagai modal pembangunan pariwisata. Sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan dalam menunjang tercapainya tujuan nasional, yaitu meningkatkan kesejahteraan

¹ Sitti Hairani Idrus, dkk., "Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan dalam Mendukung Kelestarian Budaya Lokal dan Nasional" *Journal of Mandalika Literature*, 6:1 (Mataram: November, 2024), hlm. 192.

dan kemakmuran rakyat, membuka peluang usaha dan lapangan kerja, mendorong pengembangan daerah, promosi dan pemanfaatan objek wisata serta memupuk rasa cinta tanah air dan penguatan hubungan antarbangsa.²

Namun, penting dicatat bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata sering kali menampilkan wajah yang ambigu. Di satu sisi, pariwisata berperan penting dalam mendorong peningkatan ekonomi, memperluas lapangan kerja, mengembangkan sektor budaya, dan sebagainya. Akan tetapi, di lain sisi pariwisata turut membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat dan mengancam kelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya.³ Salah satu dampak negatif pembangunan pariwisata adalah tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Pariwisata yang pada dasarnya menjadi faktor penarik (*pull factor*) terjadinya imigrasi dapat menimbulkan masalah baru di daerah pariwisata. Kehadiran wisatawan asing turut membawa beragam budaya baru yang dapat mengancam kelestarian budaya lokal. Persoalan ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah setempat.⁴

Pembangunan pariwisata memang dapat menjadi peluang bagi budaya lokal. Industri pariwisata turut membuat budaya semakin berkembang. Hal tersebut cukup beralasan karena melalui pariwisata, aspek-aspek budaya seperti kesenian, ritus, dan upacara adat dapat diperkenalkan kepada banyak pihak di seluruh dunia sehingga menjadi populer dan daya tarik untuk para wisatawan. Dengan demikian, pariwisata dapat mengubah potensi budaya lokal menjadi produk kreativitas yang memiliki nilai ekonomis.⁵ Namun, di tengah gegap gempita manfaat pariwisata bagi promosi budaya-budaya lokal ke tingkat dunia, terdapat kenyataan paradoks yang justru menggerus nilai-nilai dalam budaya itu sendiri. Hal ini terjadi karena pembangunan pariwisata

² Hj. Sadarmayanti, H. Gumelar S. Sastryuda, dan Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: Penerbit Pt. Refika Aditama, 2018), hlm. 35.

³ Yohanes Servatius Lon, "Potensi Pariwisata dan Kearifan Lokal Budaya Manggarai", dalam Martin Chen dan Frans Nala, (eds.), *Peziarah di Bumi-Gereja dan Pariwisata Holistik* (Jakarta: Obor, 2023), hlm. 76.

⁴ Amir Syarifudin Kiwang dan Farida M. Arif, "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata", *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5:2 (Madiun: Desember, 2020), hlm. 89.

⁵ Yohanes Servatius Lon, *op. cit.*, hlm. 85.

dapat mempercepat proses perubahan sosial, yang meliputi perubahan perilaku dan tindakan masyarakat lokal. Banyak perubahan yang tidak diinginkan terjadi akibat pariwisata dan berpotensi merusak warisan budaya dan tradisi lokal. Pariwisata dapat menjadi salah satu faktor yang mempercepat proses globalisasi yang dapat mengancam keunikan lokal dan identitas budaya masyarakat setempat.⁶

Hal di atas dapat dibuktikan dengan banyaknya elemen-elemen tradisional yang mulai mengalami pergeseran akibat masuknya nilai-nilai global. Akibatnya, masyarakat cenderung menerima dan mengadopsi budaya modern yang dinilai lebih maju dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga hal ini menyebabkan nilai-nilai tradisi dan budaya setempat yang menjadi identitas masyarakat dapat terancam.⁷ Globalisasi juga telah menggeser karakter dasar masyarakat lokal seperti kerjasama dan pengambilan keputusan secara musyawarah. Kehilangan nilai-nilai tersebut menjadi masalah serius dalam kehidupan masyarakat, sebab nilai-nilai tersebut menjadi identitas budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.⁸

Salah satu daerah yang saat ini menjadi objek pembangunan pariwisata dan berdampak pada perubahan budaya lokal adalah Labuan Bajo. Setelah daerah ini ditetapkan sebagai daerah strategis dan memiliki potensi pengembangan pariwisata super premium, persoalan tentang budaya menjadi isu kompleks dan mengkhawatirkan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Pasalnya, setelah ditetapkan sebagai destinasi wisata berstatus premium pada tahun 2019, ada banyak perubahan yang terjadi dalam berbagai lini kehidupan masyarakat Labuan Bajo, mulai dari aspek politik, sosial, ekonomi, hingga aspek budaya. Penetapan pariwisata super premium di Labuan Bajo telah memberi dampak ganda. Di satu sisi, pembangunan ini dapat meningkatkan

⁶ Maksimus Regus, "Menikapi Kejutan Pariwisata Super Premiun di Labuan Bajo", dalam Martin Chen dan Frans Nala, (eds.), *Peziarah di Bumi-Gereja dan Pariwisata Holistik* (Jakarta: Obor, 2023), hlm. 243.

⁷ Ashari Siregar, dkk., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal", *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1:8 (Makasar: Oktober 2024), hlm. 4145.

⁸ Dian Deliana, dkk., "Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya", *Journal Of Social Science Research*, 4:3 (Painton: Mei, 2024), hlm. 1565.

penghasilan masyarakat dan pemerintah, membuka peluang usaha, dan menciptakan lapangan pekerjaan serta mendorong pembangunan daerah. Namun, di sisi lain, pembangunan ini turut melahirkan dominasi, pencaplokan sumber daya, eksploitasi, subordinasi, dan marginalisasi masyarakat Labuan Bajo dan sekitarnya.⁹

Di tengah lajunya perkembangan pariwisata super premium di Labuan Bajo, masyarakat setempat dihadapkan dengan realitas pahit yang disebabkan oleh dampak negatif dari pembangunan tersebut. Hal itu nampak dari kasus-kasus seperti perampasan tanah milik masyarakat dengan alasan pembangunan pariwisata premium. Demi kepentingan pelestarian dan investasi, pemerintah RI membatasi ruang gerak masyarakat di Pulau Komodo yang telah mendiami Pulau tersebut jauh sebelum Indonesia merdeka. Mereka hanya diizinkan mentap di wilayah sekitar 17 hektar, dan lahan mereka dirampas serta aktivitas melaut dibatasi. Di sisi lain, banyak masyarakat yang dipaksa untuk bekerja di sektor pariwisata. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit bersaing dengan pekerja terampil dan berpendidikan yang berasal dari luar daerah. Sedangkan di wilayah daratan Labuan Bajo dan sekitarnya, terjadi perampasan dan penguasaan aset masyarakat lokal secara masif seperti tanah.¹⁰ Selain itu, untuk melancarkan pembangunan pariwisata super premium, pemerintah mengorbankan lahan hutan seluas 400 hektar untuk dijadikan kawasan bisnis pariwisata.¹¹ Beberapa contoh persoalan tersebut membuktikan bahwa pembangunan pariwisata super premium di Labuan Bajo belum menyejahterakan masyarakat setempat. Alih-alih mengharapkan perubahan, pembangunan justru menambah penderitaan masyarakat serta merusak kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal yang ada.

⁹ Bernardus Badj, "Relevansi Etika Politik Peter L. Berger Bagi Pembangunan Pariwisata di Indonesia", *Jurnal Unwira*, 15:2 (Kupang: Oktober, 2024), hlm. 199.

¹⁰ Benediktus Denar, "Jejak Kolonialistik Pariwisata Super Premium dan Peran Publik Teologi di Keuskupan Ruteng", dalam F. X. E. Armanda Riyanto, (ed.), *Teologi Publik-Sayap Metodologi dan Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 246.

¹¹ Joan Damaiko Udu, "Menimbang Kembali Alih Fungsi Hutan Bowosie," dalam *detiknews*, <https://news.detik.com/kolom/d-5758221/menimbang-kembali-alih-fungsi-hutan-bowosie>, diakses pada tanggal 25 Januari 2025.

Dalam pandangan Peter L. Berger, pembangunan adalah upaya untuk menyejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Berger menekankan bahwa dalam setiap kebijakan pembangunan harus mempertimbangkan dua kriteria etis, yaitu perhitungan penderitaan (*calculus of pain*) dan perhitungan makna (*calculus of meaning*). Perhitungan penderitaan berkaitan dengan penderitaan fisik yang dialami oleh masyarakat termasuk kemiskinan, ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, dan penindasan. Sementara perhitungan makna menekankan pertimbangan hilangnya makna atau pengetahuan masyarakat terkait kebudayaan, kearifan lokal, dan peradaban mereka. Berger menegaskan bahwa pembangunan harus berorientasi untuk menghindari penderitaan dan harus memperhitungkan biaya-biaya manusiawi.¹² Oleh karena itu, pembangunan tidak boleh mengorbankan kebahagiaan manusia dengan menindas masyarakat dan merusak kearifan lokal dan kebudayaan yang ada.

Akan tetapi, realitas yang terjadi di Labuan Bajo kerap kali tidak mencerminkan dua kriteria etis sebagaimana yang dianjurkan Berger, karena pembangunan justru membuat masyarakat setempat semakin menderita, miskin, tersingkirkan dan bahkan menyebabkan degradasi budaya-budaya lokal. Masyarakat belum merasakan profit dari pembangunan tersebut. Pengembangan pariwisata sebagian besar masih didominasi oleh kolusi antara para pemerintah dan para investor yang berpotensi mengancam sumber-sumber ekonomi masyarakat setempat.¹³ Kurangnya kontrol dan regulasi pemerintah lokal terhadap investasi ekonomi yang masuk juga memudahkan para oligarki memanfaatkan kekuasaan politik daerah dan para lembaga negara untuk melakukan proyek investasi di wilayah Labuan Bajo.¹⁴ Hal ini menyebabkan pembangunan pariwisata tersebut tidak memberikan keuntungan secara merata bagi semua masyarakat setempat dan pada

¹² Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial*, penerj. A. Rahman Toleng (Jakarta: Penerbit LP3S, 1982), hlm. 168-191.

¹³ Benediktus Denar dan Paulus Tolo, "Teologi Publik dan Praksis Pengembangannya dalam Pastoral Pariwisata di Keuskupan Ruteng", *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11:2 (Ruteng: Juli, 2023), hlm. 35.

¹⁴ Silvianus M. Mongko, "Pembangunan Pariwisata, Ancaman Lokalitas, dan Peran Sosial Gereja", dalam Max Regus dan Fidelis Den, (eds.), *Omnia in Caritate: Lakukan Semua dalam Kasih* (Jakarta: Obor, 2020), hlm. 326.

akhirnya hanya mendatangkan kesejahteraan dan menguntungkan segelintir orang, kaum oligarki, dan para penguasa.

Kembali pada persoalan budaya, pembangunan pariwisata super premium telah memberi dampak negatif bagi eksistensi budaya lokal di Labuan Bajo. Secara sosial-budaya, pengembangan pariwisata super premium di Labuan Bajo telah membuka pintu bagi masuknya budaya-budaya barat yang berdampak pada erosi nilai-nilai budaya lokal. Silvianus M. Mongko dalam artikelnya “*Omnia In Caritate*” (2020) menjelaskan, bahwa ancaman budaya merupakan ancaman lokal dari pembangunan pariwisata super premium di Labuan Bajo. Klaim Mongko didasarkan pada fenomena arus turisme yang terus meningkat dengan segala tren dan brandingnya yang telah mendominasi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya di Labuan Bajo.¹⁵ Senada dengan Silvianus M. Mongko, Benediktus Denar dan Paulus Tolo juga menjelaskan bahwa dampak negatif pariwisata Labuan Bajo meliputi berbagai aspek dan salah satunya adalah aspek budaya. Kedua peneliti ini menilai, pengelolaan pariwisata yang tidak mengindahkan kearifan budaya dan tradisi lokal dan hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat. Fenomena terlihat dari ekonomisasi kehidupan, di mana berbagai aspek, termasuk tradisi dan budaya, harus diabaikan atau dikorbankan apabila tidak memberikan manfaat ekonomi.¹⁶

Persoalan-persoalan tersebut menjadi isu krusial yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat lokal di kawasan pariwisata Labuan Bajo. Sebagai daerah yang kaya akan wisata alam dan budaya, penetapan destinasi pariwisata super premium ini terus berdampak terhadap nilai-nilai budaya lokal yang ada di Labuan Bajo. Bertolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang sejauh mana dampak pembangunan pariwisata super premium terhadap budaya-budaya lokal yang ada di Labuan Bajo. Dengan demikian, penulis mengangkat tulisan ini dengan

¹⁵ Silvianus M. Mongko, *op.cit.*, hlm. 328.

¹⁶ Benediktus Denar dan Paulus Tolo, *op.cit.*, hlm. 34.

judul: **Pembangunan Pariwisata Super Premiun dan Dampaknya Terhadap Budaya Lokal di Labuan Bajo, Manggarai Barat.**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam riset ini adalah sejauh mana pembangunan pariwisata super premium berdampak terhadap budaya lokal di Labuan Bajo? Pertanyaan tersebut, dapat dijabarkan dalam tiga pertanyaan turunan, antara lain:

1. Apa itu pembangunan pariwisata super premium?
2. Apa saja budaya lokal yang ada di Labuan Bajo, Manggarai Barat?
3. Bagaimana dampak pembangunan pariwisata super premium terhadap budaya Labuan Bajo?
4. Bagaimana mengatasi dampak negatif pembangunan pariwisata super premium terhadap budaya lokal Labuan Bajo?

1.3. Tujuan penulisan

Skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yang terbagi ke dalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1. Tujuan umum

Pertama, tulisan ini ingin menggambarkan pembangunan pariwisata super premium. *Kedua*, tulisan ini ingin mengulas budaya-budaya Manggarai. *Ketiga*, tulisan ini juga menjelaskan dampak pembangunan pariwisata super premium terhadap budaya lokal yang ada di Labuan Bajo. Keempat, tulisan ini ingin menawarkan upaya-upaya mengatasi dampak negatif pembangunan pariwisata super premium terhadap budaya lokal Labuan Bajo.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tulisan ini merupakan usaha memenuhi sebagian dari persyaratan dan tuntutan akademik untuk memperoleh gelar serjana Filsafat (S. Fil.) Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini adalah metode studi kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Metode studi kepustakaan dilakukan dengan mencari pelbagai buku, literatur-literatur, jurnal, karya ilmiah, dan manuskrip yang mendukung dan memiliki hubungan erat dengan tema yang dialami penulis. Sementara penelitian lapangan merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif berupa kuesioner dan wawancara. Kuesioner dilakukan penulis dengan membagikan angket kepada responden secara elektronik (*online*) melalui *google form* agar memudahkan responden dalam menghemat waktu dan tenaga. Dalam memilih responden digunakan teknik *nonprobability sampling*, dengan alasan karena keterbatasan waktu dan tenaga. Angket yang diberikan kepada responden berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka berkaitan dengan tema tulisan ini, yang memberikan kesempatan kepada para responden untuk mengungkapkan pendapat mereka terkait dampak pembangunan pariwisata super premium terhadap budaya lokal di Labuan Bajo.

Wawancara dilakukan dengan memilih orang-orang yang dinilai layak untuk diwawancarai dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang tema yang dibahas. Hasil dari wawancara dan angket ini digunakan penulis untuk membuktikan bagaimana dampak pariwisata super premium terhadap budaya lokal di Labuan Bajo. Selain itu, untuk melengkapi data-data dan sekaligus sebagai sumber informasi yang aktual demi kelancaran proses penulisan ini, penulis juga menggunakan sumber lain yang mutakhir dewasa ini yaitu internet.

1.5. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metodologi penelitian, sistematika penulisan. Bab II berisi uraian tentang pariwisata super premium Labuan Bajo. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan konsep pembangunan dan pariwisata,

hubungan pembangunan dan pariwisata, dampak pembangunan pariwisata, dan pembangunan pariwisata super premium di Labuan Bajo.

Pada bab III, menjelaskan tentang budaya lokal sebagai warisan leluhur dan salah satu kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Bab IV berisi uraian tentang dampak pembangunan pariwisata super premium terhadap budaya lokal yang ada di Labuan Bajo, di mana kedua tema ini dihubungkan satu sama lain. Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang dampak positif dan dampak negatif pembangunan pariwisata super premium terhadap budaya lokal di Labuan Bajo. Bab VI merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.